

# The Influence of Cooperative Learning Think Pair Share on Critical Thinking Skill and Science Learning Outcomes Elementary School Students

Enni Siswati<sup>a,\*</sup>, Abdul Rahman<sup>b</sup>, & Dodi Sukmayadi<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Master of primary education, Sulawesi Selatan, Indonesia

<sup>b</sup>Department of Mathematics, Universitas Negeri Makassar, 90223, Makassar, Indonesia

---

## Abstract

This study aims to analyze the effect of cooperative learning think pair share on critical thinking skills and learning outcomes of fifth graders at SDN 5 Sa'dan. This research is a quantitative research with a quasi-experimental design model of the Nonequivalent Control Group Design. The population in this study were all fifth grade students of SD Negeri 5 Sadan, totaling 83 students. After randomization, VA was obtained as the experimental class and VB as the control class. Data collection techniques are through tests and observations of the process of learning activities. Based on data analysis on critical thinking skills, sig. (2-tailed)  $0.000 < 0.05$ , this shows that there is an influence of think pair share learning on students' critical thinking skills. Based on the data analysis of learning outcomes obtained the value of sig. (2-tailed)  $0.000 < 0.05$  so it can be concluded that the cooperative learning model of think pair share type affects the learning outcomes of fifth grade students of SD Negeri 5 Sadan

*Keywords:* Cooperative Learning, Think Pair Share, Critical Thinking Skill, Science Learning Outcomes.

---

## 1. Introduction

Pendidikan menjadi salah satu hal penting dalam menyiapkan manusia untuk menghadapi masa depannya, agar menjadi manusia yang sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Pendidikan merupakan suatu pengajaran untuk manusia agar dapat menghadapi tantangan yang mungkin akan terjadi dan dapat membangun peradaban suatu bangsa. Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan penyelenggaraan pendidikan yang baik. Namun kenyataannya, di Indonesia sendiri pendidikan masih jauh dari harapan dan masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil evaluasi PISA (Programme for International Student Assessment) yang selalu mengadakan survei mengenai sistem pendidikan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa setiap tiga tahun sekali dan diperoleh data pada tahun 2012, Indonesia mendapat skor 382 pada bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Selanjutnya pada tahun 2015, sedikit meningkat yang sebelumnya berada pada peringkat 64 menjadi 62 negara, dengan hasil skor literasi IPA sebesar 403. Akan tetapi, pada tahun 2018 Indonesia mengalami penurunan peringkat literasi IPA yaitu berada pada peringkat 70 dari 78 negara dengan hasil skor 398. Berdasarkan hasil survey tersebut menunjukkan bahwa skor Indonesia pada evaluasi PISA sebelumnya tidak mengalami peningkatan atau statis (Pratiwi, 2019). Sehingga, mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di Indonesia rendah

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan kognitif dalam hal menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Salah satu contoh kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis semua sumber informasi yang sesuai dengan fakta yang objektif Erstad (2018). Kemampuan berpikir kritis sangat berguna pada zaman digital seperti sekarang dimana akses informasi sangat mudah didapatkan. Kemudahan arus informasi tersebut perlu dilakukan filterisasi kebenaran informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, kemampuan untuk berpikir kritis sangat dibutuhkan pada zaman sekarang ini.

---

\* Corresponding author.

E-mail address: [ennisiswati75@gmail.com](mailto:ennisiswati75@gmail.com)

Seseorang yang dapat berpikir secara kritis akan terbiasa untuk menganalisis setiap informasi, pendapat ataupun berita baik dari luar maupun dari dalam diri. Kemampuan ini mendorong seseorang untuk mempertimbangkan dengan rasional setiap informasi yang diterimanya. Namun dalam penerapannya tidak selalu menolak pendapat atau informasi melainkan selalu mengelolanya setelah itu memutuskan untuk setuju atau tidak terhadap informasi tersebut. Dalam proses pemecahan masalah dibutuhkan kemampuan berpikir kritis agar masalah yang berusaha dipecahkan dapat solusi yang tepat.

Indikator dari kemampuan berfikir kritis pada seseorang yaitu mampu mengidentifikasi suatu permasalahan, dalam hal ini dapat mengetahui masalah apa yang sedang dihadapi dan merumuskan permasalahan yang akan dicari penyelesaiannya. Indikator yang kedua yaitu mampu mencari alasan yang logis disertai dengan fakta dalam hal ini seseorang mampu memberikan opini berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan. Indikator yang ketiga yaitu mampu menganalisis suatu informasi, artinya setiap informasi yang diterima dianalisis apakah informasi tersebut sesuai dengan fakta yang diperoleh. Dan indikator yang keempat yaitu mampu memberikan evaluasi atau penilaian suatu pernyataan untuk menarik kesimpulan (Kasdin, 2019)

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan dalam pendidikan. Melalui berpikir kritis, siswa mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangannya dan keputusan yang baik. Oleh sebab itu, dengan adanya berfikir secara kritis hendaknya siswa dapat peka terhadap berbagai hal yang akan terjadi dilingkungan sekitarnya, kemudian menganalisis dan memahami untuk menggunakan tahapan kerja ilmiah, sehingga siswa dapat berpikir dan bertindak secara terkendali sesuai dengan kapasitas potensi dalam perilaku berkualitas dan menjaga integritasnya.

Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar. Salah satu faktor dari luar individu yaitu faktor metode dan model pembelajaran (Tawil & Liliyasi, 2018). Salah satu metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir adalah pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS), beberapa dari penelitian menerapkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe think pair share ini mampu menunjukkan hasil positif pada pembelajaran bagi siswa. Dengan penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara individu, berpasangan, dan berkelompok dalam proses pemecahan masalah. Selain itu siswa menjadi lebih dapat memberikan pendapat serta tanggapan mengenai pendapat orang lain serta dapat saling membantu. Hal ini memungkinkan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Think pair share merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari universitas Maryland pada tahun 1985, sebagai salah satu struktur kegiatan cooperative learning. Think pair share ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkerja secara individu dan bekerja secara berkelompok. Optimalisasi partisipasi siswa adalah keunggulan dari pembelajaran ini. Model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) ini dapat dijadikan salah satu model dan metode untuk belajar dalam proses pembelajaran IPA dikelas. Model pembelajaran TPS ini juga dapat memberikan pengaruh terhadap interaksi dalam proses pembelajaran siswa, mendorong siswa untuk berpikir, sehingga model pembelajaran Thing pair share ini dapat mengoptimalkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis.

Setiap model pembelajaran kooperatif secara umum memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman akademis dan agar siswa aktif berinteraksi sosial. Sehingga siswa dapat meningkatkan kinerjanya dalam setiap tugas-tugas akademik, mampu menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, mampu menyampaikan sebuah pendapat, mampu bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok, mandiri dalam belajar, meningkatkan keterampilan social siswa dan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam presentasi. Adapun tujuan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share, model pembelajaran ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, dalam penggunaannya perlu dilakukan tindakan untuk meminimalisir kekurangan dan memaksimalkan kelebihan dari pembelajaran think pair share. Disini guru perlu mengelola pembelajaran sebaik-baiknya agar tujuan pembelajarana dapat tercapai dengan optimal.

Model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) dapat dijadikan salah satu model dan metode belajar dalam proses pembelajaran IPA dikelas. Selain itu penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) juga memberikan pengaruh terhadap interaksi siswa dalam pembelajaran. Selain itu pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk berpikir agar siswa dapat memiliki hasil belajar yang baik. Oleh karena itu sangatlah memungkinkan jika model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu materi pelajaran IPA yang dapat diterapkan model pembelajaran ini adalah materi Pertumbuhan dan perkembangan Manusia.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif think pair share yaitu 1) Think, pada tahap ini siswa berkesempatan untuk memikirkan solusi dari masalah yang disajikan, 2) Pair, pada tahap ini siswa berdiskusi dengan temannya mengenai apa yang dipikirkan, 3) Share, pada tahapan ini siswa diajak untuk membagikan hasil diskusinya kedalam kelas guru memimpin diskusi didepan kelas untuk menggeneralisir secara umum mengenai permasalahan yang dibahas (Astawa & Tegeh, 2019).

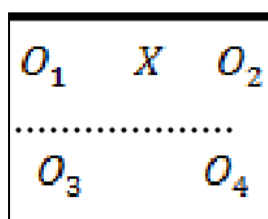
Keberhasilan siswa dalam belajar juga tergantung pada bagaimana siswa tersebut mengatasi kesulitan yang ada. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe Think pair share adalah suatu model pembelajaran dimana siswa didorong untuk aktif berpikir, berinteraksi dengan teman untuk menanggapi pertanyaan atau masalah yang diberikan kemudian berbagi hasil diskusi dengan pasangan. Dengan Teknik belajar mengajar think pair share yang disebutkan oleh Fogarty dan Robin bahwa siswa dapat dilatih untuk banyak berfikir dan saling tukar pendapat baik dengan teman sebangku ataupun dengan teman sekelasnya, sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar karena siswa dituntut untuk mengikuti proses pembelajaran. Untuk mengetahui perkembangan siswa sampai dimana hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran, maka harus dilakukan evaluasi untuk dapat mengetahui kemajuan siswa dalam proses belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Hasil belajar merupakan sesuatu yang telah diperoleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Amtorujana (2015) Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Sudjana (2017) Hasil belajar ialah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Hasil Belajar sebuah pencapaian akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mengembangkan berbagai kemampuan yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna mengembangkan potensi-potensi peserta didik dan penyelesaian sebuah kompetensi yang direncanakan dalam penelitian ini akan difokuskan pada ranah kognitif siswa. Untuk hasil belajar diukur menggunakan test yang diberikan pada awal dan akhir pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis pengaruh pembelajaran kooperatif tipe think pair share terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V SDN 5 Sa'dan. Selain itu juga untuk mendeskripsikan mengenai kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 5 Sadan.

## 2. Research Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana data yang diperoleh akan di analisis secara statistik. Dalam penelitian ini berjenis penelitian eksperimen dan menggunakan metode Quasi Eksperimen dengan model Nonequivalent Control Group Design.



**Gambar 1.** Desain Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 5 Sa'dan tahun ajaran 2022/2023. Banyaknya siswa di kelas tersebut yaitu 83 siswa yang terbagi kedalam 3 kelas paralel. Adapun jumlah siswa dalam kelas VA berjumlah 27 siswa, Kelas VB berjumlah 28 siswa, dan kelas VC berjumlah 28, kemudian sampel penelitian adalah kelas VA berjumlah 27 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VB dijadikan kelas kontrol.

Instrumen dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni instrumen tes dan instrumen non tes. Instrumen tes dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA, sedangkan instrumen non tes dalam penelitian ini adalah berupa lembar panduan, lembar pedoman observasi dan lembar kuesioner untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu tes dan non tes. Teknik tes dilakukan dengan memberikan 5 butir soal uraian evaluasi kepada siswa untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa, sedangkan non tes dilakukan dengan membagikan kuesioner dengan didukung oleh observasi untuk mengumpulkan data kemampuan berpikir kritis siswa. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan teknik analisis statistik, yakni analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Uji

hipotesis dilakukan menggunakan uji t sampel tidak berpasangan dengan membandingkan data kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas eksperimen.

### 3. Results and Discussion

#### 3.1 Berpikir Kritis

Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 5 Sadan dilakukan tes untuk mengukur kemampuan ini. Pengukuran dilakukan pada awal dan akhir pembelajaran. Hal ini agar dapat diketahui kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share. Test kemampuan berpikir kritis yang diberikan merupakan test uraian mengenai pertumbuhan dan perkembangan manusia. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk menganalisis, menafsirkan dan mengevaluasi setiap informasi melalui aktivitas mental kognitif untuk menemukan suatu kesimpulan terhadap informasi yang diperolehnya. indikator dari kemampuan ini yaitu Memahami masalah, Membuat alasan berdasarkan fakta, menganalisis suatu informasi, Evaluasi suatu pernyataan. Pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam hal berpikir kritis. Sehingga dapat dibandingkan antara nilai dari kedua kelas. Berikut deskripsi kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 1.** Deskripsi pretest kemampuan berpikir kritis

		Kelas eksperimen	Kelas kontrol
N	Valid	27	28
	Missing	1	0
Mean		27.4074	28.5714
Median		30.0000	30.0000
Mode		35.00	30.00
Std. Deviation		11.29758	13.18368
Variance		127.635	173.810
Minimum		5.00	5.00
Maximum		50.00	55.00

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa untuk kelas eksperimen yaitu 27.4074 dan untuk kelas kontrol 28.5714. Median data kedua kelas yaitu bernilai 30.00, sedangkan modus data untuk kelas eksperimen yaitu 35.00 dan modus data kelas kontrol yaitu 30.00. Standard deviasi kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen yaitu 11.29758, sedangkan standar deviasi untuk kelas kontrol yaitu 13.18368. data tertinggi pada kelas eksperimen yaitu 50 sedangkan data tertinggi untuk kelas kontrol yaitu 55. Pada kedua kelas memiliki nilai terendah sama yaitu 5. Data tersebut menunjukkan bahwa kedua data memiliki kemampuan awal yang setara dan dapat dibandingkan.

Setelah dilakukan pengukuran awal selanjutnya adalah memberikan posttest atau pengukuran kemampuan akhir setelah diberikan perlakuan. berikut deskripsi posttest kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 2.** Deskripsi Posttest Kemampuan berpikir kritis

		Kelas eksperimen	Kelas kontrol
N	Valid	27	28
	Missing	28	27
Mean		65.1852	50.3571
Median		65.0000	50.0000
Mode		65.00	50.00
Std. Deviation		13.76181	12.83287
Variance		189.387	164.683
Minimum		35.00	25.00
Maximum		85.00	75.00

Berdasarkan deskripsi data posttest diperoleh rata-rata posttest untuk kelas eksperimen yaitu 65.1852 dan untuk kelas kontrol yaitu 50.3571, perbedaan rata-rata kedua kelas yaitu 14.828. Selain itu data posttest kelas eksperimen

secara rata-rata telah mencapai kriteria minimum yang di tentukan yaitu 65. Sedangkan kelas kontrol belum memenuhi standar tersebut. hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen. Berikut hasil analisis data kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan independent sample t test dimana diperoleh nilai  $t=4.134$  dengan nilai sig. (2-tailed) 0.000 nilai tersebut kurang dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ) hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran think pair share terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran think pair share. Pada penerapannya think pair share mendorong siswa untuk aktif berpikir. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuraida (2016) yang mengemukakan bahwa proses pembelajaran kooperatif melatih siswa dalam penerapan konsep pembelajaran dan berkesempatan untuk menganalisis suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Analisis adalah salah satu langkah dalam proses berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dalam hal ini dapat dikembangkan dan dilatih menggunakan model pembelajaran yang mengajak siswa aktif berpikir dan melakukan analisis, membandingkan dan melakukan evaluasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh siswa.

Selain itu bila dilakukan perbandingan skor pretest dan posttest kelas eksperimen tampak adanya peningkatan rata-rata. Dimana pada pretest yaitu 27.4074 dan pada posttest 65.1852. Berdasarkan analisis uji nomalized gain kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen diperoleh data 0.52041 dan masuk kedalam kategori sedang. hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa cukup baik. Kemampuan berpikir kritis siswa pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar siswa. salah satu faktor dari luar yaitu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan manajemen kelas. Pengelolaan kelas yang baik akan memberikan semangat kepada siswa untuk aktif baik belajar maupun berpikir karna pada prinsipnya kemampuan berpikir akan meningkat apabila dilatih secara rutin.

### 3.2 Hasil belajar

Hasil belajar siswa diperoleh dari skor test yang diberikan dua kali hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal sebelum pembelajaran dan kemampuan akhir siswa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan think pair share. Berikut deskripsi pretest dan posttest hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 3.** Hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol

		Pretest		Posttest	
		Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
N	Valid	27	28	28	28
	Missing	28	27	27	27
Mean		40.5556	42.1429	84.2593	68.5714
Median		40.0000	40.0000	85.0000	65.0000
Mode		35.00	40.00	85.00	65.00
Std. Deviation		12.27359	11.33893	9.27193	12.16074
Variance		150.641	128.571	85.969	147.884
Minimum		25.00	25.00	65.00	50.00
Maximum		70.00	70.00	100.00	100.00

Pretest digunakan untuk melihat kemampuan awal siswa sebelum dilakukan pembelajaran menggunakan think pair share untuk kelas eksperimen dan metode ceramah untuk kelas kontrol. Pada pretest hasil belajar kedua kelas memiliki rata-rata yaitu 40.5556 dan 42.1429. sementara median kedua data yaitu 40.00. modus data kelas eksperimen yaitu 35 dan kelas kontrol 40. Standard deviasi atau simpangan baku data kelas eksperimen 12.27359 dan untuk kelas kontrol 11.33893. varians data kelas eksperimen 150.641 dan untuk kelas kontrol 128.571. hal ini menunjukkan bahwa sebaran data kelas ekspeimen lebih jauh kepada rata-ratanya dibandingkan kelas kontrol walaupun rata-ratanya lebih rendah. data minimum kedua data yaitu 25 dan data maksimum kedua kelas yaitu 70. Berdasarkan hasil pretest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata hasil belajar kedua kelas yaitu 40.5556 dan 42.1429. Dari kedua rata-rata diketahui bahwa kelas kontrol memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen. Namun perbedaan kedua rata-rata tidak signifikan oleh karena itu dapat dikatakan kedua data setara..

Pada posttest rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen yaitu 84.2593 sedangkan rata-rata hasil belajar untuk kelas kontrol 68.5714. Median data kelas eksperimen yaitu 85 dan kelas kontrol 65. modus data kelas eksperimen

yaitu 85 dan kelas kontrol 65. Hal ini menunjukkan kelas eksperimen memiliki rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Standard deviasi atau simpangan baku data kelas eksperimen 9.27193 dan untuk kelas kontrol 12.16074. Varians data kelas eksperimen 85.969 dan untuk kelas kontrol 147.884. Data minimum yaitu 65 untuk kelas eksperimen dan 50 untuk kelas kontrol, data maksimum kedua kelas yaitu 100. Setelah dilakukan analisis data diperoleh nilai diperoleh nilai sig. (2-tailed)  $0.000 < 0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe think pair share berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 5 Sadan.

Berdasarkan uji gain skor diperoleh skor gain 0.73252 dan masuk dalam kategori tinggi. Artinya peningkatan kemampuan siswa atau hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan think pair share. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode belajar yang tepat salah satunya adalah think pair share. Penggunaan think pair share dalam pembelajaran memiliki kelebihan pembelajaran menjadi interaktif sehingga siswa menjadi mudah memahami materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Latifah & Luritawaty (2015) yang menyatakan bahwa model pembelajaran interaktif mendorong dan melatih kemampuan kognitif siswa dapat berkembang. Selain itu pada pembelajaran think pair share terdapat tahapan dimana siswa dituntut untuk menemukan jawaban dari soal yang diberikan guru secara personal, hal ini mendorong siswa untuk mencari jawaban dari berbagai sumber yang mendorong informasi mengenai materi pembelajaran menjadi lebih luas dan banyak. Hal ini sejalan dengan pendapat Anshori (2019) yang menyatakan bahwa sumber informasi yang beragam dan kaya dapat meningkatkan pembelajaran sehingga kemampuan siswa dapat berkembang dengan baik.

#### 4. Conclusion

Berdasarkan hasil dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa:

- a) Terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe think pair share terhadap berpikir kritis siswa kelas V SDN 5 Sa'dan
- b) Terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe think pair share terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN 5 Sa'dan
- c) Rata-rata hasil belajar siswa kelas V SDN 5 Sa'dan sesudah pembelajaran menggunakan think pair share meningkat dibandingkan sebelumnya
- d) Kemampuan berpikir siswa kelas V SDN 5 Sa'dan setelah diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif think pair share meningkat dibandingkan sebelum pembelajaran

#### References

- Amtorunajah, A., & Masruri, M. S. (2015). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Ips Melalui Outdoor Activity Di Smp Negeri 1 Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i1.4598>
- Anshori, S. (2019). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 2(1), 88–100.
- Astawa, P. A., & Tegeh, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 223. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i3.15159>
- Daulika Fajarwati, N. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas V SDI Al-Munawwar Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*. IAIN Tulungagung.
- Erstad, W. (2018, January 22). 6 Critical Thinking Skills You Need to Master Now. *Rasmussen University*.
- Kasdin, S. (2019). Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital. *Jurnal Etika Sosial*, 24(2).
- Latifah, S. S., & Luritawaty, I. P. (2020). Think Pair Share sebagai Model Pembelajaran Kooperatif untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 35–46.

- Pratiwi, I. (2019). Efek Program Pisa Terhadap Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1157>
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Sinar Baru Algensindo.
- Tawil, & Liliyasi. (2018). *Berpikir kompleks dan implementasinya dalam pembelajaran IPA*. UNM.